

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa pengasingan tokoh-tokoh nasional Indonesia pada masa Agresi Militer Belanda II (1948–1949) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan menuju pengakuan kedaulatan bangsa. Para pemimpin Republik, seperti Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, H. Agus Salim, Ali Sastroamidjojo, Soerjadi Soerjadarma, Assaat, A. G. Pringgodigdo dan Mohammad Roem, ditahan oleh Belanda untuk melemahkan perlawanan diplomasi Indonesia (Oktavia dkk., 2022, h. 45). Namun, meskipun berada dalam pengasingan, para tokoh tersebut tetap aktif melanjutkan perjuangan melalui jalur diplomasi, yang kemudian melahirkan pembahasan awal Perjanjian Roem-Royen sebagai salah satu tonggak penting menuju pengakuan kedaulatan Indonesia (Sasongko, 2021, h. 112). Sayangnya, peristiwa pengasingan yang berperan besar dalam sejarah perjuangan bangsa ini sering kali terlupakan dan kurang mendapatkan perhatian publik dibandingkan dengan peristiwa kemerdekaan itu sendiri, sehingga maknanya sebagai bagian penting dari rangkaian menuju kedaulatan bangsa tidak lagi menonjol.

Salah satu lokasi penting dari peristiwa pengasingan tersebut adalah Pesanggrahan Menumbing, yang terletak di puncak Bukit Menumbing, Mentok, Bangka Barat, dengan ketinggian sekitar 445 meter di atas permukaan laut (Kriswari dkk., 2021, h. 63). Bangunan ini kini berfungsi sebagai situs sejarah yang menyimpan berbagai barang asli peninggalan Soekarno, Mohammad Hatta, dan tokoh lainnya, seperti meja, kursi, tempat tidur, hingga perlengkapan pribadi mereka (Kebudayaan Kemdikbud, 2023). Selain itu, kawasan ini juga memiliki nilai yang unik, dengan suasana alam yang sejuk, pemandangan luas ke arah laut, dan peninggalan arsitektur kolonial yang masih terawat. Pesanggrahan Menumbing bukan hanya sekadar bangunan, melainkan ruang yang merekam jejak perjuangan para pendiri bangsa dalam menghadapi tekanan kolonial pada masa itu.

Meskipun Pesanggrahan Menumbing memiliki nilai sejarah yang penting, pemahaman generasi muda terhadap kisah pengasingan tersebut masih lemah. Berdasarkan data pra-riset, sebanyak 30% responden menyatakan berkunjung untuk kegiatan *study tour*, sedangkan 70% lainnya datang untuk kunjungan bersama keluarga. Namun, kegiatan *study tour* tersebut cenderung bersifat pasif, di mana siswa lebih banyak melakukan kunjungan fisik tanpa pendalaman konteks sejarah. Akibatnya, pengalaman kunjungan sering kali hanya menjadi aktivitas melihat-lihat, tanpa memberikan pemahaman yang utuh mengenai peristiwa pengasingan Soekarno-Hatta serta nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya (Solikatun, Nurjannah, & Kusuma, 2020, p. 87).

Selain itu, masalah utama juga muncul pada aspek penyampaian informasi yang masih terbatas pada media sederhana dengan teks panjang yang statis dan kaku (Garuda Kemdikbud, 2023), sehingga belum mampu membantu pengunjung memahami konteks, alur peristiwa, serta makna sejarah pengasingan Soekarno-Hatta secara menyeluruh. Kondisi ini membuat banyak pengunjung bergantung penuh pada pemandu wisata. Jika tidak, informasi sejarah pengasingan menjadi kurang tersampaikan. Padahal, riset menunjukkan bahwa generasi muda lebih mudah memahami materi sejarah melalui media visual (Kustandi dkk., 2021, h. 54; Saputra dkk., 2023, h. 29).

Jika kondisi ini terus dibiarkan, Pesanggrahan Menumbing berisiko kehilangan fungsinya sebagai ruang edukasi sejarah (Wardiani & Anisyahrini, 2022, h. 77). Keterbatasan media informasi dapat menyebabkan sejarah yang terkandung di dalamnya tidak tersampaikan secara optimal dan berpotensi hanya dipersepsikan sebagai bangunan bersejarah semata. Oleh karena itu, diperlukan media informasi pendukung yang mampu membantu pengunjung, khususnya pelajar, dalam memahami isi dan makna sejarah pengasingan secara lebih komunikatif. Perancangan *display book* dengan ilustrasi dipilih sebagai media edukatif yang berfungsi sebagai pendamping kunjungan dengan menyajikan narasi sejarah pengasingan Soekarno-Hatta secara visual dan runtut sehingga dapat membantu pengunjung memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna selama kunjungan, serta nilai-nilai sejarah dapat tersampaikan secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka berikut adalah masalah-masalah yang ditemukan:

1. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai sejarah Pesanggrahan Menumbing, khususnya peristiwa pengasingan Soekarno-Hatta.
2. Penyampaian informasi sejarah masih bersifat tekstual dan kaku, sehingga belum membangun ketertarikan generasi muda terhadap peristiwa sejarah yang menyebabkan nilai-nilai perjuangan kurang tersampaikan secara komunikatif melalui media visual.

Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian dari perancangan ini adalah bagaimana perancangan buku ilustrasi tentang Pesanggrahan Menumbing sebagai tempat pengasingan Soekarno-Hatta?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini difokuskan untuk anak-anak SMP (usia 12–15 tahun). Kelompok usia ini dipilih karena berdasarkan wawancara dengan pengelola, siswa SMP merupakan kelompok yang paling banyak berkunjung ke Pesanggrahan Menumbing dalam kegiatan *study tour*. Pada tahap ini, siswa juga lebih mudah menerima informasi melalui media visual dibandingkan teks konvensional (Santrock, 2021, h. 102). Target audiens difokuskan pada kelompok SES B, yaitu keluarga dengan pengeluaran rumah tangga bulanan sekitar Rp3.000.000–Rp5.000.000, berdasarkan klasifikasi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2021). Kelompok ini dipilih karena mewakili kalangan menengah yang relatif memiliki akses terhadap pendidikan formal dan kegiatan wisata edukatif. Perancangan ini juga difokuskan pada masyarakat lokal di Kepulauan Bangka Belitung serta wisatawan domestik dari luar Kepulauan Bangka Belitung yang tertarik dengan wisata sejarah di Indonesia, khususnya pelajar. Ruang lingkup yang dihasilkan adalah buku ilustrasi sebagai media cetak untuk menampilkan informasi mengenai sejarah pengasingan Soekarno-Hatta di Pesanggrahan Menumbing. Buku ini akan memuat alur cerita perjalanan pengasingan, aktivitas tokoh-tokoh selama berada di Pesanggrahan Menumbing, serta *timeline* pengasingan untuk membantu pembaca memahami urutan peristiwa yang terjadi.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan akhir dari perancangan ini adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi tentang Pesanggrahan Menumbing sebagai tempat pengasingan Soekarno-Hatta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual dalam konteks penyampaian informasi sejarah mengenai Pesanggrahan Menumbing sebagai tempat pengasingan Soekarno-Hatta. Dengan menerapkan pendekatan desain yang menarik dan informatif, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan media pembelajaran sejarah yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu Desain Komunikasi Visual yang berfokus pada aspek pengalaman pengguna serta efektivitas penyampaian informasi sejarah melalui desain.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi dosen atau mahasiswa lain dalam memahami pilar informasi Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan buku. Selain itu, perancangan ini juga berguna bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan buku bertema Pesanggrahan Menumbing sebagai tempat pengasingan Soekarno-Hatta, serta berpotensi menjadi dokumen arsip universitas terkait dengan pelaksanaan tugas akhir.